

Penerimaan Khalayak Terhadap Pertukaran Peran Gender antara Laki-laki dan Perempuan dalam Sinetron *Dunia Terbalik* di RCTI

Hesti Ratnasari

Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024)7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This research is conducted based on the new idea of cultural construction regarding gender's role between man and woman constructed into a soap opera entitled *Dunia Terbalik* where the role of both genders are switched, and thus very different from the dominant idea believed by Indonesian society which is patriarchy. The objective of the research is to describe the difference between media text meaning found in *Dunia Terbalik* soap opera and the meaning conceived by the audience. The researcher has to determine the dominant meaning by using textual analysis. The society acceptance while doing media text reading based on reception analysis argued by Stuart Hall.

The finding of the research shows that all informant did the negotiated position regarding the exchanged role which is constructed in *Dunia Terbalik* soap opera. In the specific part they agreed about the switched role found in the soap opera, but in the some parts they disagreed. So, the gender's role between man and woman which has been constructed all this time has been reshuffled because of the people's acceptance about the switched gender's role acceptance has slightly changed positively. Eventhough in this research female informant tend to respond toward the gender's role switch more rigidly than the male informant. The female informant is still holding on the idea of man as breadwinner. The male informant is more openly accepting the idea of gender's role switch and woman as breadwinner than woman did. Some informants also argued that there should be an equality of both genders so one does not become a burden to the other. Furthermore, the society background has become one significant factor that influencing the way the audience conceive and construct the media text discourse.

Keywords : Reception Analysis, Gender's Role Switch, *Dunia Terbalik* Soap Opera

PENDAHULUAN

Televisi adalah salah satu media massa yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Mulai dari kalangan kelas bawah hingga kelas atas, dari anak-anak hingga dewasa. Sinetron merupakan salah satu tayangan yang disajikan di televisi dari sekian banyak jenis acara yang ada. Berbagai genre sinetron menjadi suguhan bagi masyarakat luas. Awal 2017 stasiun televisi swasta RCTI menayangkan sinetron dengan genre komedi yang berjudul *Dunia Terbalik*. Sinetron ini menyajikan gagasan alternatif di tengah gagasan dominan di masyarakat. Gagasan alternatif yang dikomunikasikan berupa peran suami dan istri yang berkebalikan serta berbeda dengan gagasan dominan di masyarakat Indonesia.

Gagasan dominan yang ada dalam masyarakat Indonesia membagi peran antara laki-laki dan perempuan berdasarkan pada budaya patriarki, yang mana laki-laki dikonstruksikan berada di ranah publik sedangkan perempuan berada pada ranah domestik. Sinetron *Dunia Terbalik* menampilkan gagasan yang berbeda dari gagasan dominan yang dianut di Indonesia. Di mana suami digambarkan melakukan peran pada ranah domestik dan istri digambarkan melakukan peran ranah publik. Peran suami dan istri yang ditampilkan sinetron *Dunia Terbalik* kebalikan dari sebagian besar realita yang terjadi di masyarakat, di mana suami (laki-laki) menjadi tulang punggung keluarga atau berada di sektor publik sedangkan istri (perempuan) menjadi pengurus rumah tangga atau berada di sektor domestik.

Pembagian kerja antara suami istri yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat selama ini terwujud dalam konsep keluarga ideal seperti yang dikemukakan oleh Fallows (dikutip dalam Yuliati, 2012: 148) *the husband is the breadwinner and decisionmaker, and next to him is his wife, a helpmate but not an equal* atau suami adalah pencari nafkah dan pembuat keputusan, dan di sampingnya adalah istrinya, seorang pembantu tetapi tidak sama. Relasi seperti ini menunjukkan bahwa perempuan berada di posisi yang tidak setara dibanding laki-laki. Gagasan alternatif yang disampaikan sinetron *Dunia Terbalik* di tengah gagasan dominan yang menguasai masyarakat menimbulkan kesan bahwa apa yang ditampilkan dalam sinetron tersebut terbalik dari realitas yang selama ini ada dan menjadi sesuatu yang tidak normal karenanya dipandang tidak umum serta tidak ideal. Hal ini juga di dukung dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Bab VI, Hak dan Kewajiban Suami-Istri, pasal 31 ayat 3 menyebutkan bahwa: “Suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga”.

Setiap sinetron dibuat dengan mengkomunikasikan ide tertentu tergantung pada pembuat sinetron, termasuk sinetron *Dunia Terbalik* yang mengkomunikasikan peran antara laki-laki dan perempuan yang berkebalikan dari masyarakat umumnya. Sinetron yang tayang awal tahun 2017 ini mampu menyedot perhatian publik karena ceritanya yang ringan, menggelitik, dan lucu. Cerita yang dibungkus dengan sederhana dan tidak berlebihan sehingga seperti layaknya kehidupan keseharian masyarakat membuat animo masyarakat terhadap sinetron ini cukup besar. Rating sinetron *Dunia Terbalik* unggul di posisi pertama dengan perolehan TVR 7.1 poin dan TVS 27.6 persen. (www.wowkeren.com, 2017).

Meskipun mengamini bahwa sinetron ini lucu dan menghibur namun penonton belum tentu menerima ide cerita sinetron *Dunia Terbalik* begitu saja yang dapat dikarenakan pandangan mereka terhadap peran gender tidak sesuai dengan yang dikomunikasikan sinetron

Dunia Terbalik. Mengingat bahwa sinetron ini menyampaikan sebuah ide cerita peran laki-laki dan perempuan yang tidak pada umumnya terjadi di masyarakat.

Ide cerita sinetron *Dunia Terbalik* dengan penonton sinetron ini akan mengalami interaksi yang berupa gagasan alternatif yaitu cerita sinetron yang mengkomunikasikan peran laki-laki sebagai pengurus rumah tangga dan perempuan sebagai tulang punggung keluarga dengan gagasan dominan yang dipahami pada realitas masyarakat pada umumnya yaitu laki-laki berada di ranah publik dan perempuan di ranah domestik. Hal tersebut dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda dari penonton terhadap sinetron *Dunia Terbalik*. Ada yang menerima, ada yang menolak atau dapat juga mengambil pemaknaan yang terdiskusikan. Di mana penafsiran penonton akan didasari oleh konteks kehidupan sehari-harinya.

Penafsiran penonton terhadap *Dunia Terbalik* dapat dipahami menggunakan konsep resepsi. Teoritiknya bahwa teks media – penonton/pembaca atau program televisi – bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut tetapi makna diciptakan dalam interaksinya antara khalayak (penonton/pembaca) dan teks. Teori resepsi mempunyai argumen bahwa faktor kontekstual mempengaruhi cara khalayak memirsa atau membaca media, misalnya film atau program televisi. Faktor kontekstual termasuk elemen identitas khalayak, persepsi penonton atas film atau genre program televisi dan produksi, bahkan termasuk latar belakang sosial, sejarah dan isu politik. Singkatnya, teori resepsi menempatkan penonton/ pembaca dalam konteks berbagai macam faktor yang turut mempengaruhi bagaimana menonton atau membaca serta menciptakan makna dari teks (Hadi, 2009:2).

RUMUSAN MASALAH

Stasiun televisi swasta RCTI pada awal tahun 2017 menayangkan sebuah sinetron yang berjudul *Dunia Terbalik*. Sinetron ini menampilkan gagasan alternatif di tengah gagasan dominan. Gagasan dominan yang dianut masyarakat Indonesia yaitu budaya patriarki mengkonstruksikan perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dikonstruksikan berada pada ranah publik diantaranya melakukan peran sebagai tulang punggung keluarga sedangkan perempuan pada ranah domestik diantaranya melakukan peran sebagai pengelola rumah tangga. Sedangkan dalam sinetron tersebut mengkonstruksikan gagasan yang berbeda seputar peran gender antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki digambarkan menjadi bapak rumah tangga dan perempuan digambarkan menjadi tulang punggung keluarga. Sehingga peran antara laki-laki dan perempuan yang selama ini dikonstruksikan oleh gagasan dominan yang ada di masyarakat Indonesia mengalami pertukaran dalam cerita sinetron tersebut.

Penonton sinetron dikategorikan sebagai audiens aktif, karena mereka menghasilkan makna sendiri dari sebuah pesan yang disampaikan. Memberikan tanggapan yang dapat berupa pujian, saran hingga kritikan. Mereka mengkontekstualisasikan makna pada sebuah sinetron dengan dihubungkan pada budaya dan keadaan sosial serta pengalaman subjektif mereka, yang kemudian akan mendasari resepsi mereka terhadap suatu pesan dalam sinetron.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan khalayak terhadap pertukaran peran suami-istri yang ditampilkan dalam Sinetron *Dunia Terbalik* ?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan antara makna teks media dalam sinetron *Dunia Terbalik* dengan makna yang diterima penonton dalam sinetron tersebut.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Analisis resepsi

Analisis resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas *media texts*, dan bagaimana individu menginterpretasi isi media (Baran & Davis, 2010: 306). Ido (2009: 2) menyatakan bahwa individu yang menganalisis media melalui kajian *reception* memfokuskan pada pengalaman dan pemirsaaan khalayak (penonton/ pembaca), serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut. Teori *reception* menempatkan penonton/ pembaca dalam konteks berbagai macam faktor yang turut mempengaruhi bagaimana menonton atau membaca serta menciptakan makna dari teks.

Penelitian ini akan menggunakan konsep analisis resepsi yang dikemukakan Stuart Hall berdasarkan model *encoding-decoding*. Analisis resepsi yang dicetuskan Hall dapat melihat perbandingan antara pemaknaan yang dilakukan media (pengodean/ *encoding*) dengan pemaknaan yang dilakukan khalayak (penafsiran/ *decoding*).

Proses penafsiran/ pembacaan makna oleh khalayak terhadap pesan media massa terjadi saat khalayak menerima pesan tersebut dan secara aktif memberikan interpretasi pesan berdasarkan latar belakang sosial budaya dari masing-masing individu. Apabila makna yang ditawarkan media dirasa sama oleh khalayak yang memiliki kesamaan dengan skema sosial dan budayanya maka penafsiran terhadap makna teks media pun akan serupa. Sedangkan khalayak yang memiliki skema sosial dan budaya yang berbeda dengan pengodean yang dilakukan media maka khalayak dapat melakukan penafsiran alternatif atau berbeda.

Hall (dalam Barker, 2005: 357) mengusulkan sebuah model tiga posisi *decoding* (penafsiran/ pembacaan) hipotesis:

- *Encoding/ decoding* dominan-hegemonik yang menerima “makna-makna yang lebih diinginkan”. Ini diartikan bahwa penonton setuju atas makna-makna atau *preferred reading* media. Tipe ini disebut juga *dominant-hegemonic position*.
- Kode yang dinegosiasikan yang mengakui legitimasi dari yang hegemonik secara abstrak namun menciptakan aturan dan adaptasinya sendiri di bawah situasi tertentu. Tipe ini disebut juga *negotiated position*. Penonton mengakui legitimasi dari kode dominan yang disampaikan media, namun mengadaptasi pembacaan atau penafsiran sesuai kondisi sosial mereka. Sehingga penonton pada bagian tertentu dapat menyetujui kode atau makna dominan, tetapi juga dapat menyatakan ketidaksetujuan pada bagian yang lain.
- Kode yang oposisional/ menentang, di mana orang tahu pembacaan yang dimaksudkan oleh *encoder* (pembuat pesan) namun menolaknya dan mendekodinya secara berlawanan. Tipe ini juga disebut dengan *oppositional position*.

Teori Konstruksi atas Realitas

John Fiske dan John Hartley (Fiske & Hartley, 1990: 17) menyatakan bahwa televisi dikonstruksi merupakan hasil dari pilihan-pilihan manusia, keputusan-keputusan budaya, dan tekanan-tekanan sosial. Hal itu sesuai dengan teori konstruksi atas realitas. Berger dan Luckman menggambarkan teori ini dengan penggambaran proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus secara subjektif suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama. (Labib, 2002: 10). Teori ini dalam komunikasi massa mengasumsikan bahwa khalayak adalah aktif. Khalayak aktif menggunakan simbol media untuk memaknai lingkungan mereka dan hal-hal yang ada di dalamnya. (Baran & Davis, 2010: 384). Penonton televisi bukanlah pasif mereka aktif dalam memberikan interpretasi terhadap wacana yang diberikan tayangan televisi yang berupa sinetron. Pengetahuan, pengalaman dan kepentingan mereka saling berinteraksi sehingga turut mewarnai interpretasi mereka terhadap makna dalam wacana sinetron di televisi. Sehingga konstruksi realitas yang dibangun dalam sebuah tayangan sinetron di televisi direkonstruksi oleh penonton.

METODA PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian interpretif mengenai konten media yang merupakan kombinasi tanda-tanda yang berupa tanda visual dan audio, dengan analisis yang bersifat kualitatif. Lebih lanjut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi yang dikemukakan Stuart Hall dengan memfokuskan pada analisis dalam konteks sosial dimana isi media diproduksi (*encoding*) dan konsumsi isi media (*decoding*) dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan perbandingan antara makna teks media yang dikomunikasikan dalam *Dunia Terbalik* dengan makna yang diterima penonton dalam sinetron tersebut. Maka peneliti memilih subjek penelitian dengan kategori di antaranya yaitu 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan yang masing-masing sudah berkeluarga, menonton sinetron *Dunia Terbalik*, dan memiliki latar belakang yang berbeda dengan yang ditampilkan sinetron *Dunia Terbalik*.

Jenis dan Sumber Data

Data primer dan data sekunder.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah analisis tekstual, wawancara dan dokumentasi.

Analisis dan Interpretasi Data

1. Analisis tekstual, bertujuan untuk mengetahui makna dominan yang ditawarkan teks media atau *preferred reading*.
2. Pengumpulan data dari khalayak dengan metoda wawancara.
3. Melakukan analisis wawancara khalayak.
4. Analisis dan interpretasi pengalaman khalayak terhadap diskursus media. Menginterpretasikan jawaban khalayak dengan mengkategorisasikannya sesuai konsep resepsi dari Stuart Hall

HASIL PENELITIAN

Bagian ini menguraikan temuan peneliti mengenai penerimaan khalayak terhadap pertukaran peran gender dalam sinetron *Dunia Terbalik*. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan berpedoman pada *interview guide* yang telah dibuat sebelumnya, yaitu berkaitan dengan *preferred reading* sinetron *Dunia Terbalik*. Di mana merujuk pada peran gender yang

dipertukarkan dalam sinetron ini. Peran gender tersebut meliputi peran produktif, peran reproduktif dan peran kemasyarakatan.

Informan 1 pada aspek peran gender produktif berada pada pemaknaan *oppositional position*, aspek peran gender reproduktif berada pada pemaknaan *negotiated position*, sedangkan pada aspek peran gender kemasyarakatan pemaknaan berada pada *negotiated position* sehingga informan 1 dalam penelitian ini cenderung berada pada pemaknaan *negotiated position*.

Informan 2 pada aspek peran gender produktif berada pada pemaknaan *negotiated position*, aspek peran gender reproduktif berada pada pemaknaan *negotiated position*, sedangkan pada aspek peran gender kemasyarakatan pemaknaan berada pada *oppositional position* sehingga informan 2 dalam penelitian ini cenderung berada pada pemaknaan *negotiated position*.

Informan 3 pada aspek peran gender produktif berada pada pemaknaan *negotiated position*, aspek peran gender reproduktif berada pada pemaknaan *negotiated position*, sedangkan pada aspek peran gender kemasyarakatan pemaknaan berada pada *dominant-hegemonic position* sehingga informan 3 dalam penelitian ini cenderung berada pada pemaknaan *negotiated position*.

Informan 4 pada aspek peran gender produktif berada pada pemaknaan *negotiated position*, aspek peran gender reproduktif berada pada pemaknaan *dominant-hegemonic position*, sedangkan pada aspek peran gender kemasyarakatan pemaknaan berada pada *oppositional position*. Sehingga informan 4 dalam penelitian ini cenderung berada pada pemaknaan *negotiated position*.

PEMBAHASAN

Dominant-Hegemonic Position

Berdasarkan temuan penelitian tidak ada informan yang berada pada posisi dominan-hegemonik, tidak ada informan yang menyetujui makna dominan yang ditawarkan dalam sinetron *Dunia Terbalik* sehingga tidak ada yang menyetujui secara penuh peran gender yang dapat dipertukarkan seperti yang dikomunikasikan dalam sinetron tersebut.

Negotiated Position

Tipe pemaknaan khalayak terhadap pertukaran peran gender antara laki-laki dan perempuan yang dikomunikasikan dalam sinetron *Dunia Terbalik* berada pada *negotiated position*, khalayak mengakui legitimasi dari kode dominan yang disampaikan media, namun

mengadaptasi pembacaan atau penafsiran sesuai kondisi sosial mereka. Sehingga khalayak pada bagian tertentu dapat menyetujui kode atau makna dominan, namun juga dapat menyatakan ketidaksetujuan pada bagian yang lain. Khalayak mengakui adanya pertukaran gender antara laki-laki dan perempuan dalam sinetron tersebut, ada bagian-bagian pada pertukaran yang merujuk peran gender mereka setuju, namun ada pula yang tidak mereka setuju.

Informan 1 dan 2 yang berjenis kelamin perempuan mereka cenderung menganggap perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga sebagai hal kurang tepat. Menurut mereka laki-laki lah yang seharusnya menjadi pencari nafkah utama bukan perempuan. Lebih lanjut mereka cenderung menilai peran-peran kemasyarakatan yang selama ini dikonstruksikan dilakukan oleh kaum perempuan tidak pantas dan tidak seharusnya dilakukan laki-laki. Mereka mendefinisikan peran antara laki-laki dan perempuan menurut gagasan dominan yang dianut di Indonesia yaitu budaya patriarki. Di mana budaya patriarki selama ini menjunjung tinggi perbedaan gender (*gender differences*). Menempatkan perempuan pada ranah domestik dan laki-laki pada ranah publik.

Informan 3 dan 4 yang berjenis kelamin laki-laki mereka cenderung lebih ternegosiasi dengan adanya peran gender yang dapat dipertukarkan. Mereka beranggapan bahwa perempuan mencari nafkah sebagai hal yang sah-sah saja, ada yang menganggap sebagai wujud emansipasi wanita dan ada pula yang menganggap bahwa laki-laki dan perempuan harus setara dan sama, tidak ada perbedaan. Serta ada pula yang cenderung lebih menerima terhadap adanya peran kemasyarakatan yang lazimnya dilakukan perempuan, dikonstruksikan dalam sinetron tersebut dilakukan laki-laki.

Informan 1 dan 2 cenderung menganggap realitas peran gender yang dikonstruksikan dalam sinetron *Dunia Terbalik* mengada-ada dan tidak ditemui di dunia nyata. Mereka pernah menjumpai lingkungan yang suami (laki-laki) ditinggalkan istrinya (perempuan) bekerja menjadi TKW di luar negeri. Namun, dalam kenyataan yang mereka amati dalam lingkungan tersebut, para laki-laki perannya tidak seperti yang dikonstruksikan dalam sinetron tersebut. Laki-laki tetap mencari nafkah dan tidak hanya bergantung kepada istrinya yang bekerja. Sedangkan informan 3, ia memang tidak secara langsung mengalami pertukaran peran gender seperti yang dikomunikasikan sinetron *Dunia Terbalik*. Namun, dengan adanya pengamatan pada lingkungan kehidupan sehari-harinya yang serupa namun tak sama yaitu pernah menjumpai laki-laki sebagai pengurus rumah tangga dan perempuan sebagai tulang punggung keluarga ia menganggap adegan-adegan yang mengacu pada pertukaran peran gender sebagai hal wajar dan pantas, meskipun ia pribadi sebenarnya menganggap pertukaran peran gender

dalam sinetron tersebut sebagai hal yang menyalahi kodrat. Sedangkan informan 4 belum pernah menjumpai realitas yang serupa maupun seperti yang dikonstruksikan sinetron tersebut, namun beberapa peran gender yang dilakukan oleh para tokoh laki-laki cenderung pernah ia lakukan. Lebih lanjut dalam kehidupan sehari-harinya ia dan istrinya sama-sama menjadi pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penerimaan khalayak yang diuraikan pada pembahasan ini menunjukkan bahwa latar belakang khalayak memiliki peran yang cukup dominan dalam membentuk pemaknaan mereka terhadap pertukaran peran gender dalam sinetron *Dunia Terbalik*.

Oppositional Position

Berdasarkan temuan penelitian tidak ada informan yang berada pada posisi oposisional, tidak ada informan yang tidak menyetujui secara penuh makna dominan yang ditawarkan dalam sinetron *Dunia Terbalik* sehingga tidak ada yang menentang dengan keras peran gender yang dapat dipertukarkan seperti yang dikomunikasikan dalam sinetron tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Khalayak cenderung melakukan pembacaan secara terdiskusikan terhadap peran gender yang dapat dipertukarkan dalam sinetron *Dunia Terbalik*. Semua informan berada pada pemaknaan *negotiated position*. Sehingga peran gender antara laki-laki dan perempuan yang selama ini dikonstruksikan melalui gagasan dominan yaitu budaya patriarki, mulai ditanggapi dengan kritis oleh masyarakat.

Konstruksi perbedaan peran gender yang selama ini dijunjung tinggi oleh budaya patriarki mulai mengalami pergeseran karena mulai terbukanya pemikiran peran gender yang dapat dipertukarkan. Meskipun dalam penelitian ini informan perempuan cenderung masih terkesan agak kaku dengan adanya pertukaran pertukaran gender jika dibandingkan informan laki-laki. Informan perempuan cenderung masih meneguhkan konstruksi pada gagasan dominan bahwa laki-laki yang harus menjadi tulang punggung keluarga dan pencari nafkah. Informan laki-laki lebih terbuka dan menerima adanya pertukaran peran gender, dalam artian ada yang menganggap perempuan yang mencari nafkah dan menjadi tulang punggung keluarga sebagai hal yang wajar dan bisa saja terjadi. Ada pula yang menganggap bahwa laki-laki dan perempuan harus setara sehingga tidak membebankan suatu tanggung jawab kepada salah satu pihak baik laki-laki saja maupun perempuan saja. Lebih lanjut latar belakang khalayak menjadi

faktor penting yang mempengaruhi cara pemaknaan dan cara konstruksi mereka terhadap wacana teks media.

Saran

Peran gender yang dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan dalam sinetron *Dunia Terbalik* merupakan sebuah gagasan alternatif di tengah gagasan dominan yang selama ini berkembang di masyarakat. Hal tersebut dapat digunakan sebagai acuan pilihan untuk melakukan suatu perubahan, khususnya bagi orang-orang yang merasa perlu adanya perubahan dalam pembagian peran gender antara laki-laki dan perempuan.

Pembuat sinetron diharapkan mampu menyajikan sebuah sinetron yang paling tidak menyamai bagaimana sinetron ini dibawakan yaitu menghibur tanpa mengesampingkan nilai-nilai dan contoh-contoh yang sesuai dengan kearifan budaya lokal yang ada. Serta mampu mengangkat isu-isu lebih kompleks yang dikemas dengan cara yang ringan sehingga khalayak pun tidak bosan dalam mengikuti jalan cerita dan khalayak secara tidak langsung dapat dengan mudah turut membuka pemikirannya, sejalan dengan harapan yang disampaikan dalam sinetron.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Baran, Stanley J. & Dennis K. Davis. (2010). *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Fiske, John dan John Hartley. (1990). *Reading Television*. London: Routledge.
- Labib, Muh. (2002). *Potret Sinetron Indonesia*. Jakarta: PT. Mandar Utama Tiga Books Division.

Internet:

- Kalahkan “Anak Langit”, “Dunia Terbalik” Jawarai Rating Lagi. (2017). Dalam <http://www.wowkeren.com/berita/tampil/00150925.html>. Diunduh pada tanggal 18 Maret 2017 pukul 14.44 WIB
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Perkawinan. (1974). Dalam http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_1_74.htm. Diunduh pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 08.55 WIB

Jurnal:

- Prijana Hadi, Ido. (2009). *Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis*, *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, 3 (1): 1-7. Dalam <http://scriptura.petra.ac.id/>. Diunduh pada 17 April 2017 pukul 16.05 WIB
- Yuliati, Nova. (2012). *Pemaknaan, Penyesuaian, dan Komunikasi dalam Perkawinan pada Dosen Perempuan*, 28 (2): 145-156. Dalam <http://ejournal.unisba.ac.id/>. Diunduh pada 5 April 2017 pukul 6.19 WIB